

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Data Hasil Penelitian

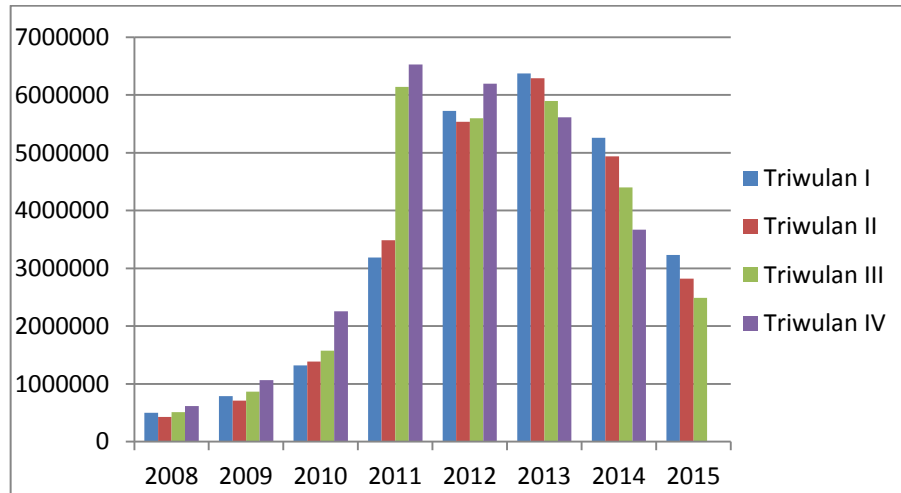
##### A. Data *Receivable Financing* (Pembiayaan Piutang)

*Receivable Financing* (Pembiayaan Piutang ) merupakan bentuk pinjaman yang digunakan untuk berbagai keperluan, khususnya pembiayaan jangka pendek yang dijamin oleh piutang. Bagi bank syari'ah , pembiayaan piutang seperti tersebut hanya dapat dilakukan dalam bentuk *al-qardh* dimana tidak boleh meminta imbalan kecuali biaya administrasi.<sup>78</sup> Jadi dalam hal ini *qardh* digunakan dalam pembiayaan piutang atau *Receivable Financing* karena sesuai dengan teori diatas bahwa bank syari'ah tidak boleh meminta imbalan kecuali untuk biaya administrasi. *Qardh* adalah produk perbankan untuk nasabah yang memerlukan dana untuk keperluan mendesak dengan kriteria tertentu dan bukan untuk tujuan konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu tertentu dan dapat dikembalikan sekaligus atau diangsur. Dari analisa diatas diperoleh data-data besarnya *qardh* pada periode 2008 sampai dengan September 2015. Dari kurva di bawah ini dapat dilihat peningkatan pembiayaan piutang dengan bentuk *qardh* yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri periode 2008 sampai dengan September 2015.

---

<sup>78</sup>Muhammad syafi'i Antonio , *Bank Syari'ah : Dari Teori ke Praktik* ( Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Hlm 163

**Kurva 4.1**  
**Kurva *Qardh* (dalam jutaan)**



Sumber : Data Publikasi BI Laporan Keuangan PT. Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2008-September 2015

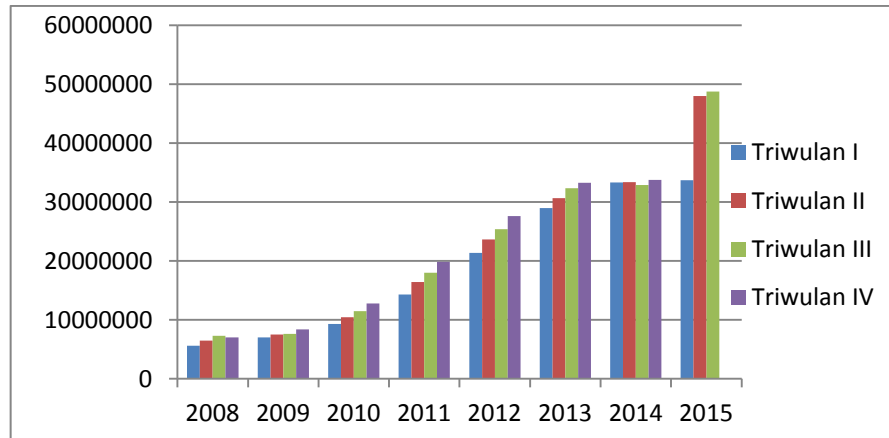
Kurva diatas dapat diketahui bahwa pembiayaan piutang dalam bentuk *qardh* pada masing-masing tahun, Bank Mandiri Syariah mengalami naik turun pada tahun 2008-2015. Pembiayaan *qardh* tertinggi terjadi pada triwulan ke-IV pada tahun 2011 sebesar Rp 6.529.139 (dalam jutaan) dan *qardh* terendah terjadi di sepanjang tahun 2012 sampai triwulan III tahun 2015 yaitu Rp 2.491.070 (dalam jutaan), maka dapat dikatakan bahwa pembiayaan *qardh* mengalami penurunan sampai triwulan III tahun 2015. Hal inilah yang akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh bank syariah.

**b. *Inventory Financing* (pembiayaan persediaan)**

*Inventory Financing* atau pembiayaan persediaan merupakan kredit modal kerja yang dipergunakan untuk mendanai pengadaan

persediaan (*inventory financing*). Pada bank konvensional pola pembiayaan ini pada prinsipnya sama yaitu untuk mendanai komponen modal kerja yaitu dengan memberikan bunga. Bank syariah mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan antara lain dengan menggunakan al bai' (jual beli).<sup>79</sup> Skema yang digunakan dalam jual beli adalah *murabahah*, *istishna'* dan *salam*. Dalam perhitungan pembiayaan persediaan dengan bentuk jual beli, peneliti mendapatkan data-data pada periode 2008 sampai dengan September 2015 sebagai berikut.

**Kurva 4.2**  
**Kurva Jual Beli (dalam jutaan)**



Sumber : Data Publikasi BI Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2008- September 2015

Kurva diatas dapat diketahui bahwa pembiayaan persediaan dengan menggunakan bentuk pembiayaan jual beli pada periode 2008 sampai dengan September 2015 terjadi peningkatan dari masing-masing tahun. Pada periode III tahun 2015 pembiayaan jual beli

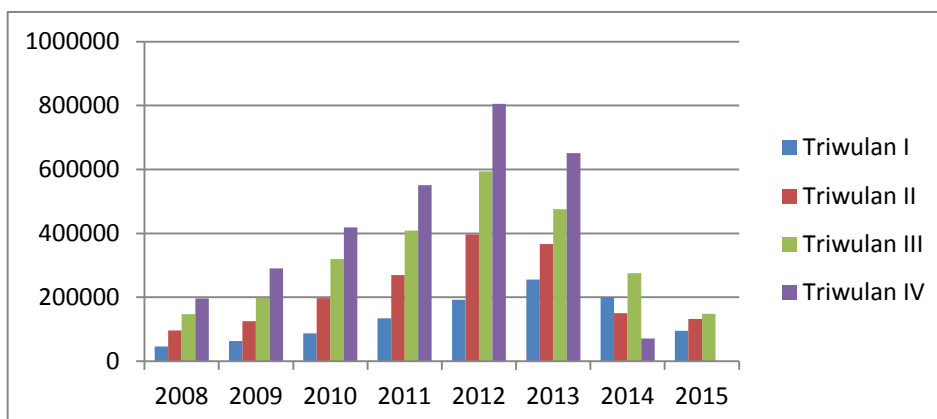
<sup>79</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, "Bank Syariah dari Teori ke Praktik"..... Hlm. 163

semakin meningkat dengan total Rp 48779705 (dalam Jutaan). Sepanjang tahun 2008 hingga 2015 nilai pembiayaan jual beli semakin meningkat, maka dapat dikatakan bahwa pembiayaan jual beli mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun. Hal inilah yang akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh bank syari'ah.

### **c. Data Laba**

Laba merupakan pendapatan operasional perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya dan pajak pada bank syari'ah. Peningkatan perolehan laba sangatlah penting, karena dengan meningkatnya laba, dapat dikatakan bahwa bank syari'ah tersebut mempunyai tingkat profitabilitas yang baik. Keberadaan pembiayaan seperti pembiayaan piutang dalam bentuk *qardh* dan pembiayaan persediaan dalam bentuk jual beli yang merupakan salah satu asset produktif dalam bank syari'ah mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan laba bank syari'ah. Berikut ini adalah kurva laba Bank Syari'ah Mandiri periode 2008 sampai dengan September 2015 :

**Kurva 4.3**  
**Kurva Laba (dalam jutaan)**



Sumber : Data Publikasi Laporan Keuangan PT. Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2008- September 2015

Kurva di atas dapat diketahui bahwa, laba yang diperoleh Bank Syari'ah Mandiri mengalami naik turun dari masing-masing tahun yakni periode 2008 sampai September 2015. Laba tertinggi terjadi pada periode triwulan IV 2012 yakni Rp 805.691 (dalam Jutaan). Akan tetapi pada dasarnya jika dilihat dari masing-masing tahun, laba yang diperoleh meningkat, namun pada Triwulan II pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan. Dalam hal ini Bank Syari'ah Mandiri dikatakan bahwa laba yang diperoleh menurun sehingga tingkat profitabilitas bank Syari'ah mandiri kurang baik.

## 2. Pengolahan Data Hasil Penelitian

### a) Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji

normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan asumsi data dikatakan berdistribusi normal jika data tersebut memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut adalah hasil pengujian dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Receivable_Financing	Inventory_Financing	Laba
N	31	31	31
Normal Mean	3400955.29	21181273.48	2.70E5
Parameters <sup>a</sup>			
Std. Deviation	2226427.838	1.266E7	1.900E5
Most Absolute	.154	.134	.191
Extreme Positive	.149	.134	.191
Differences Negative	-.154	-.110	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z	.856	.745	1.063
Asymp. Sig. (2-tailed)	.457	.635	.209
a. Test distribution is Normal.			

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp.Sig.(2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- (a) Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data adalah tidak normal.
- (b) Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi data adalah normal.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk X1 (*receivable financing*) sebesar 0,457, X2 (*inventory financing*) sebesar 0,635, dan Y (Laba) sebesar 0,209 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ .

## b.) Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika *variance inflantion factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Nilai *VIF* dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Receivable_Financing	.621	1.610
	Inventory_Financing	.621	1.610

a. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan *Coefficients* di atas dapat diketahui bahwa *VIF* adalah 1,610 (variabel *receivable financing* dalam bentuk *qardh*), 1,610 (variabel *inventory financing* dalam bentuk jual beli). Hasil ini berarti variabel *receivable financing* (*qardh*) dan *variable inventory financing* (jual beli) terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena hasilnya kurang dari 10.

## 2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.682 <sup>a</sup>	.465	.427	143909.857	1.927

a. Predictors: (Constant), *Inventory\_Financing*, *Receivable\_Financing*

b. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin-Watson pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,927. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak ada autokorelasi.
- 2)  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan.



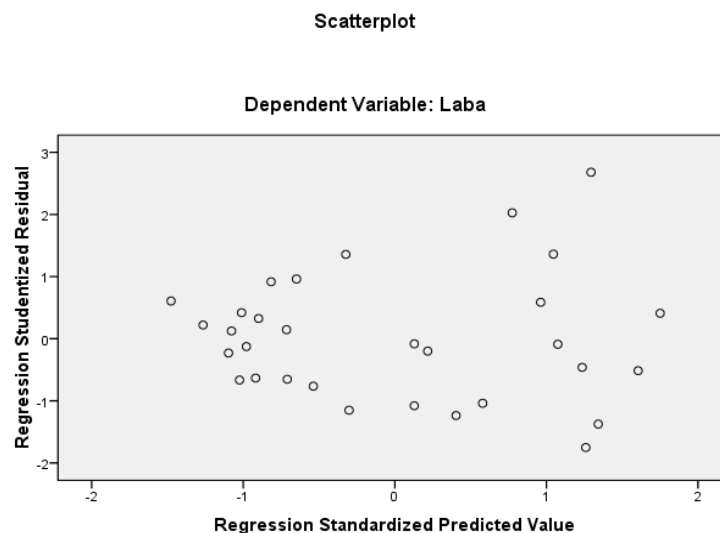
3)  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi autokorelasi<sup>80</sup>.

Karena nilai 1,927 terletak diantara  $1,65 < 1,927 < 2,35$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0; dan (3) titik-titik data tidak megumpul hanya di atas atau dibawah saja.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* di atas diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh penyebaran

---

<sup>80</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2009) Hlm. 80

titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.

**c. Uji Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara profitabilitas (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen).

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	127581.551	53629.986		2.379	.024
	Receivable_Financing	.071	.015	.826	4.710	.000
	Inventory_Financing	-.005	.003	-.307	-1.749	.091

a. Dependent Variable: Laba

Output diatas (*Coefficients*), digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:  $Y = 127581,551 + 0,071 X_1 - 0,005 X_2$

Atau  $Laba = 127581,551 + 0,071 X_1$  (*receivable financing*) -  $0,005$ (*inventory financing*)

Keterangan :

a. Konstanta sebesar 127581,551 satu satuan menyatakan bahwa apabila variabel *Receivable Financing* dan *Inventory*

*Financing* dalam keadaan konstan (tetap) maka laba yang diperoleh sebesar 127581,551 satu satuan.

- b. Koefisien regresi X1 sebesar 0,071 satu satuan menyatakan bahwa setiap peningkatan X1 sebesar 1, maka tingkat laba akan meningkat sebesar 0,071 satu satuan. Dan sebaliknya jika *receivable financing* turun sebesar 1 satuan, maka laba juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,071 satu satuan dengan anggapan X2 tetap
- c. Koefisien regresi X2 sebesar 0,005 satu satuan menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, *inventory financing* maka akan menurunkan laba sebesar 0,005 satu satuan. Dan sebaliknya jika *inventory financing* turun sebesar 1 satuan, maka laba diprediksi juga mengalami kenaikan sebesar 0,005 satu satuan

**d.) Koefisien Determinasi**

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 <sup>a</sup>	.465	.427	143909.857

a. Predictors: (Constant), Inventory\_Financing, Receivable\_Financing

Output di atas (*model summary*), angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,465. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nugroho menyatakan, untuk regresi linear berganda

sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square* karena disesuaikan dengan jumlah variabel independent yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,427, artinya 42,7% variabel terikat Laba dijelaskan oleh variabel *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* dan sisanya 57,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Dalam hal ini variabel lain yang dimaksud bisa saja pada biaya, harga jual, volume penjualan dan produksi.<sup>81</sup> Jadi sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.

#### **e.) Uji Hipotesis**

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang akan diuji menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji t) dan juga uji signifikansi simultan (Uji F).

##### **1. Uji T**

Uji ini untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan unstandardized coefficients maupun standardized coefficients yaitu dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen.

---

<sup>81</sup> Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001) Hlm 513

Tabel 4.7 Uji t-test

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	127581.551	53629.986		2.379	.024
	Receivable_Financing	.071	.015	.826	4.710	.000
	Inventory_Financing	-.005	.003	-.307	-1.749	.091

a. Dependent Variable: Laba

(1) Analisis Pengaruh *Receivable Financing* terhadap Laba

Dari tabel di atas maka untuk menguji signifikan *Receivable Financing* terhadap Laba adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Receivable Financing}$  tidak berpengaruh terhadap Laba

$H_1 = \text{Receivable Financing}$  berpengaruh terhadap Laba

Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05, maka :

Sig.  $\alpha$

$0,000 < 0,05$

Karena nilai Sig.  $< \alpha$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , yang berarti koefisien regresi *Receivable Financing* adalah berpengaruh signifikan terhadap Laba (cara yang lainnya dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ ). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , artinya koefisien regresi *Receivable Financing* signifikan (begitu juga sebaliknya). Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,710 > 2,04$ ) maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , artinya

koefisien regresi *Receivable Financing* berpengaruh signifikan terhadap laba.

(2) Analisis Pengaruh *Inventory Financing* (jual beli) terhadap Laba

Dari tabel di atas maka untuk menguji signifikan *Inventory Financing* terhadap Laba adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Inventory Financing}$  tidak berpengaruh terhadap Laba

$H_1 = \text{Inventory Financing}$  berpengaruh terhadap Laba

Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai sig. sebesar 0,091 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05, maka :

Sig.  $\alpha$

0,091 > 0,05

Karena nilai Sig.  $> \alpha$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$ , yang berarti koefisien regresi *Inventory Financing* adalah tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba (cara yang lainnya dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ ). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , artinya koefisien regresi *Inventory Financing* signifikan (begitu juga sebaliknya). Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (1,749 < 2,04 ) maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$ , artinya koefisien regresi *Inventory Financing* tidak teruji signifikan terhadap laba.

## 2. Uji F

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 4.8 Uji F-test

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.036E11	2	2.518E11	12.159	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.799E11	28	2.071E10		
	Total	1.084E12	30			

a. Predictors: (Constant), Inventory\_Financing, Receivable\_Financing

b. Dependent Variable: Laba

Output di atas (*ANOVA*), terbaca nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,159 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ), maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Laba. Umumnya output ini digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis yang dikemukakan adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh antara *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* dengan Laba.

$H_1$  = Ada pengaruh antara *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* dengan Laba

Pedoman yang digunakan adalah: jika  $\text{Sig.} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* dengan Laba. Cara lainnya dengan membandingkan nilai  $F_{\text{hitung}}$  dengan  $F_{\text{tabel}}$ . Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}(12,159 > 3,34)$  maka disimpulkan menolak  $H_0$ , yang berarti antara *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* dengan Laba ada hubungan yang linear.